



Available online at [www.journal.unrika.ac.id](http://www.journal.unrika.ac.id)

**Jurnal KOPASTA**

*Jurnal KOPASTA*, 4 (2), (2017) 82 - 92



**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN  
SUBJEKTIF LANSIA DI PANTI JOMPO ANISSA UMMUL KHAIRAT  
(THE CORRELATION OF SOCIAL SUPPORT WITH ELDERLY SUBJECTIVE WELL  
BEING IN THE ANISSA UMMUL KHAIRAT NURSING HOME)**

**Ramdani\*, Evi Isnaini Safitri**

\*Division of Counseling and Guidance, University of Riau Kepulauan Batam

---

**Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari fenomena kesejahteraan subjektif lansia yang rentan mengalami penurunan kualitas hidup. Berdasarkan penelitian di lapangan Lansia memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan dimasa tuanya. Dukungan sosial mampu memberikan bantuan yang secara langsung dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan serta perubahan perilaku seseorang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif Lansia. Menggunakan metode kuantitatif yaitu menggunakan pendekatan korelasi. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sampel penelitian berjumlah 40 lansia. Alat pengumpulan data menggunakan skala kesejahteraan subjektif dan skala dukungan sosial. Analisa menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif lansia sebesar  $r_{xy} = 0,760$  dengan taraf signifikansi 0,000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti hipotesis yang dikemukakan yaitu "Terdapat Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Lansia di Panti Jompo Anissa Ummul Khairat".

*Kata kunci :Dukungan Sosial, Kesejahteraan Subjektif*

**Abstract**

This research departs from the Elderly subjective well-being phenomenon that is susceptible to decreased quality of life. Based on elderly field research has difficulty in adjusting to life in old age. Social support can provide assistance that can directly affect a person in the conduct of actions and changes in a person's behavior.

This study aims to determine the relationship between social support with subjective well-being Elderly. Using the quantitative method of using correlation approach. In this research the sampling technique using purposive sampling with research sample amounted to 40 elderly. The data collection tool uses a scale of subjective well-being and social support scale. Analysis using product moment correlation technique.

Based on the results of data analysis obtained in the study that there is a relationship between social support with subjective welfare elderly equal to  $r_{xy} = 0,760$  with signification level 0,000. The results show that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  accepted. This means the hypothesis is "There is a Relationship between Social Support with Lansia's Subjective Well-being in the Anissa Ummul Khairat Nursing Home".

*Keywords: Social Support, Subjective Well-Being*

---

**Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk yang selalu berkembang sepanjang hidupnya, mulai dari masa pranatal hingga lansia. Masa lansia adalah periode perkembangan terakhir dalam rentang hidup manusia. Menurut Ramdani (2015) menyatakan bahwa lanjut usia merupakan suatu tahap perkembangan yang berada pada periode penutup dalam rentang hidup individu. Dijelaskan dalam Undang-Undang No 13 pasal 1 ayat (2) (3) dan (4) tahun 1998 tentang kesehatan bahwa "lansia adalah seseorang yang mencapai usia lebih dari 60 tahun ke atas".

ramdanidani146@gmail.com

Dalam perkembangannya, individu yang memasuki masa lansia memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Menurut Harvighurst (dalam Hurlock, 2004) berbagai tugas perkembangan yang dialami oleh lansia diantaranya mampu menyesuaikan diri dengan masa tua dan berkurangnya pendapatan keluarga, mampu beradaptasi dengan kematian pasangan hidup, mampu manajemen kehidupan fisik dengan baik, sarta mampu menyesuaikan diri dengan peran sosial yang baru. Lebih lanjut Harvighurst (dalam Ramdani, 2015) mengatakan bahwa jika lansia tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik, maka akan menimbulkan perasaan tidak puas, putus asa dan tidak mencapai kebahagiaan.

Kebahagiaan merupakan hal penting yang ingin dirasakan semua lansia. Menurut Hurlock (dalam Nurhidayah & Agustini, 2012) kebahagiaan dapat diartikan sebagai keadaan sejahtera dan kepuasan hidup dimana individu yang terpenuhi kebutuhan dan keinginannya akan merasakan kegembiraan. Lebih lanjut Irianto & Subandi (2015) menjelaskan bahwa kebahagiaan bersifat individual yaitu setiap individu memiliki penilaian yang berbeda-beda tergantung pandangan individu tersebut tentang bagaimana kebahagiaan.

Perbedaan pandangan dan penilaian lansia tentang kebahagiaan merujuk pada kesejahteraan subjektif yang akan dicapai. Menurut E Diener (1984) kebahagiaan merupakan salah satu indikator dalam kesejahteraan subjektif. Lebih lanjut Ed Diener, Oishi, & Lucas (2012) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif adalah evaluasi individu tentang seluruh hal yang terjadi di dalam hidup individu yakni berdasarkan evaluasi kognitif yang mencakup kepuasan hidup serta evaluasi afektif yang mencakup *mood* dan emosi individu. Hal tersebut memiliki arti bahwa kesejahteraan subjektif lansia merupakan gambaran tentang kualitas hidup dan kepuasan lansia secara keseluruhan.

Lansia yang memiliki kesejahteraan subjektif akan menunjukkan karakteristik tertentu di dalam dirinya. Menurut Diener (dalam Mujamiasih, 2013) individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi ketika mereka mengalami perasaan nyaman yang melimpah, merasa puas dengan hidupnya secara keseluruhan, puas pada wilayah utama dalam hidupnya banyak merasakan perasaan menyenangkan, merasakan dan mengalami sedikit emosi negatif serta memiliki respon negatif yang rendah terhadap kehidupan, kesehatan, peristiwa dan keadaan sekitar. Selanjutnya Diener (dalam Mujamiasih, 2013) mengatakan bahwa terdapat karakteristik lansia yang memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah yaitu ketidakpuasan terhadap hidup, mengalami sedikit kegembiraan, dan sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan.

Fenomena di lapangan dijumpai bahwa beberapa lansia menunjukkan perilaku manja seperti terlalu bergantung dengan orang lain dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari, sering merasa iri ketika orang lain kurang memberikan perlakuan dan perhatian, mudah menangis seperti ketika mendengar hal sedih atau tersinggung dengan perilaku dan perkataan orang lain, mudah marah tanpa alasan. Lebih lanjut dalam penelitian Wari (2011) disebutkan bahwa lansia mengalami penurunan fisik dan psikis cenderung menyebabkan emosi kurang stabil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan dan tidak berguna.

Berdasarkan fenomena di atas dapat diketahui bahwa masa lansia rentan mengalami penurunan kualitas hidup. Namun tidak semua lansia menjalani hidupnya secara negatif. Menurut Ramdani (2015) menjelaskan bahwa beberapa lansia beranggapan menjadi tua adalah hal yang wajar, hal ini ditunjukkan pada penerimaan lansia terhadap kenyataan dengan

tidak mengeluh walau sudah mulai kehilangan kekuatan fisik. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan Aiken (1995) bahwa beberapa lansia memiliki pandangan yang berbeda terhadap hari tua. Berbagai perbedaan tersebut tentunya berdampak pada kesejahteraan subjektif yang akan dicapai lansia. Kesenjangan yang muncul antara hal yang diharapkan para lansia dengan kenyataan yang dirasakan mempengaruhi kesejahteraan subjektif lansia tersebut.

Menurut Compton (dalam Indriana, 2012) terdapat 5 hal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif yaitu harga diri, arti kontrol kesadaran, ekstrovert, makna dan tujuan hidup, hubungan positif. Salah satu hal yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah hubungan positif. Hubungan positif dapat dilakukan dengan orang-orang yang berada di sekitar individu. Hubungan tersebut merupakan sumber dari dukungan sosial yang dapat diperoleh oleh individu.

Menurut Hayati (2010) dukungan sosial adalah pemberian kenyamanan, perhatian dan penghargaan yang dapat diandalkan ketika individu membutuhkannya. Lebih lanjut Kusriani & Prihartanti (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat diartikan sebagai suatu bantuan berupa kesenangan, perhatian, penghargaan, cinta yang diterima seseorang melalui hubungan formal dan informal dengan orang lain yang ada disekitar dan kelompoknya. Berdasarkan hal tersebut dukungan sosial dapat dianggap sebagai suatu keadaan yang berguna bagi individu yang diperoleh dari orang yang dapat dipercaya.

Menurut Sarafino Kusriani & Prihartanti (2014) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang diberikan orang-orang terdekat dari individu memiliki berbagai bentuk yaitu: (1) dukungan instrumen sebagai bantuan dalam wujud langsung yang berupa fisik. (2) dukungan informasi sebagai bantuan yang berupa masukan, umpan balik atau keterangan. (3) dukungan penghargaan sebagai bantuan yang berupa pernyataan positif terhadap pendapat, penampilan, dan perasaan seseorang. (4) dukungan emosional sebagai bantuan yang berupa rasa empati dan perhatian yang membuat seseorang merasa nyaman.

Berbagai macam bentuk dukungan sosial yang telah dijelaskan dapat diperoleh dari beberapa sumber. Menurut Goetlieb (dalam Kusriani & Prihartanti, 2014) menjelaskan terdapat dua macam sumber dukungan sosial yaitu: pertama hubungan profesional yang bersumber dari para ahli dibidangnya seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter, pengacara, kedua hubungan non profesional yang berasal dari orang-orang yang berada disekitar individu seperti keluarga, teman, maupun lingkungan sosial.

Salah satu sumber yang dapat menyumbang peran dukungan sosial adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial secara langsung dapat mempengaruhi individu dalam melakukan tindakan serta perubahan perilaku individu. Menurut Sanjaya & Rusdi (2012) menyatakan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya dapat memberikan semangat dan saling berbagi mengenai masalah yang mereka alami.

Menyikapi berbagai fenomena yang telah dijelaskan diatas. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Lansia di Panti Jompo Annisa Umul Khairat".

Tujuan penelitian ini adalah. 1) Mengetahui deskripsi kondisi dukungan sosial pada Lansia di Panti Jompo Annisa Umul Khairat, 2) Mengetahui deskripsi kondisi kesejahteraan

subjektif Lansia di Panti Jompo Annisa Umul Khairat, 3) Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif Lansia di Panti Jompo Annisa Umul Khairat.

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional, dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah lansia dengan umur minimal 60 tahun yang tinggal di Panti Jompo Annisa Ummul Khairat yaitu berjumlah 40 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *Non Probability* yaitu dengan jenis *Purposive Sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Hasil uji reliabilitas kesejahteraan subjektif sebesar 0,864 dan dukungan sosial sebesar 0,856. Hasil validitas instrumen kesejahteraan subjektif yaitu skor validitas tertinggi adalah 0,693 > 0,3 sedangkan skor terendah adalah 0,346 > 0,3 dan hasil validitas instrumen dukungan sosial yaitu skor validitas tertinggi adalah 0,742 > 0,3 sedangkan skor terendah adalah 0,347 > 0,3. Untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dianalisa dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Analisis data dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 20.0.

### Hasil Penelitian

#### Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel dukungan sosial (X) dan kesejahteraan subjektif (Y). Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

#### 1. Dukungan Sosial (X)

Secara keseluruhan jumlah item pernyataan variabel dukungan sosial ada sebanyak 17 butir item dan diberikan ke 40 lansia. Dengan kriteria skala dukungan sosial secara rata-rata sebagai berikut.

Sangat Tinggi	= $\geq 73,2$
Tinggi	= 68,4 - < 73,2
Sedang	= 63,6 - < 68,4
Rendah	= 58,8 - < 63,6
Sangat Rendah	= < 58,8

Untuk kriteria skala masing-masing indikator disesuaikan dengan jumlah butir item pernyataan yang ada pada masing-masing indikator tersebut. Deskripsi data kesejahteraan subjektif dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

**Tabel 1. Skor Dukungan Sosial Lansia**

No	Indikator	Skor					
		Ideal	Ter-tinggi	Terendah	total	rata-rata	Ket
1	Dukungan Emosional	20	19	14	613	15.7	R
2	Dukungan Penghargaan	20	18	10	574	14.5	T
3	Dukungan	20	20	14	642	16.45	SD

	<i>Instrumental</i>						
4	<i>Dukungan Informasi</i>	25	25	16	748	19.2	R
<i>Keseluruhan Dukungan Sosial</i>		85	78	58	2567	65.85	SD

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal dari dukungan sosial adalah sebesar 85, terdapat lansia yang mendapat skor dukungan sosial tertinggi yaitu 78 dan juga terdapat lansia yang mendapat skor dukungan sosial terendah yaitu 58, secara keseluruhan skor total yang diperoleh yaitu 2567 dengan rata-rata skor 65.85. Dengan demikian secara keseluruhan skor capaian responden untuk variabel dukungan sosial berada pada kategori sedang.

## 2. Kesejahteraan Subjektif (Y)

Secara keseluruhan jumlah item pernyataan variabel kesejahteraan subjektif Lansia ada sebanyak 17 butir item kepada 40 lansia. Dengan kriteria skala kesejahteraan subjektif secara keseluruhan sebagai berikut.

Sangat Tinggi	= $\geq 71,2$
Tinggi	= $65,4 - < 71,2$
Sedang	= $59,6 - < 65,4$
Rendah	= $53,8 - < 59,4$
Sangat Rendah	= $< 53,8$

Untuk kriteria skala masing-masing indikator disesuaikan dengan jumlah butir item pernyataan yang ada pada masing-masing indikator tersebut. Deskripsi data kesejahteraan subjektif lansia dapat dilihat pada Tabel 2. berikut.

**Tabel 2. Skor Kesejahteraan Subjektif Lansia**

No	Indikator	Skor					
		Ideal	Ter-tinggi	Terendah	Total	rata-rata	Ket
1	Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global	10	9	6	289	7.22	SD
2	Evaluasi terhadap kepuasan domain tertentu	35	31	20	1021	25.52	SD
3	Afek positif	20	19	11	615	15.37	SD
4	Afek negatif	20	20	11	616	15.4	SD
Keseluruhan Kesejahteraan Subjektif Lansia		85	77	48	2541	63.52	SD

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal dari kesejahteraan subjektif adalah sebesar 85, terdapat lansia yang mendapat skor tertinggi yaitu 77 dan terdapat juga lansia yang mendapat skor terendah yaitu 48 secara keseluruhan skor total yang diperoleh yaitu 2541 dengan rata-rata skor 63.52 untuk variabel kesejahteraan subjektif berada pada kategori sedang.

### **Pengujian Persyaratan Analisis Data.**

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas.

#### 1. Uji Normalitas

Pengujian dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi  $>0,05$  yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data, P-value variabel dukungan sosial (X) sebesar 0.862 dan variabel kesejahteraan subjektif (Y) sebesar 0.561. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dinyatakan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal.

#### 2. Uji Linieritas

Uji linieritas dalam penelitian ini memanfaatkan program SPSS versi 20.0 dengan melihat nilai linearitas pada taraf signifikansi  $< 0.05$ ). Hasil uji linieritas hubungan variabel dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif lansia diperoleh nilai *F Deviation from linearity* = 0.0154 dengan  $p = 0.443$  ( $p > 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif lansia bersifat linear atau mengikuti garis lurus.

#### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi melalui *SPSS 20.00 For windows* berdasarkan hal tersebut diperoleh hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif lansia dengan nilai  $r_{xy} = 0,760$  dan diperoleh signifikan sebesar 0.00 dimana sig lebih kecil dari pada 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak sehingga terdapat korelasi.

### **Pembahasan**

#### 1. Kesejahteraan Subjektif Lansia.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kesejahteraan subjektif lansia berada dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 63.52. Hal ini menunjukkan taraf yang baik pada kesejahteraan lansia dimana merasakan adanya kepuasan dalam kehidupan mereka, baik kepuasan secara umum tentang bagaimana lansia memandang seluruh aspek kehidupannya sejak lahir hingga saat ini dan kepuasan domain yang lebih mengarah kepada evaluasi ranah kehidupan sehari-hari yang meliputi kepuasan akan kesehatan fisik dan mental, hubungan sosial, keluarga, dan pekerjaan. Selain merasakan kepuasan, tingginya emosi positif dimana ini adalah suasana hati yang menyenangkan dan mengindikasikan bahwa hidup dipenuhi kebahagiaan sesuai yang diinginkan. Rendahnya emosi negatif yang mana adalah suasana hati yang tidak menyenangkan yang didapatkan dari respon negatif atas pengalaman seseorang sebagai bentuk reaksi atas kehidupan mereka.

Hal ini sesuai dengan definisi dari kesejahteraan subjektif yang dijelaskan oleh Ed Diener et al (2012) menjelaskan kesejahteraan subjektif adalah evaluasi individu tentang segala aspek yang dialaminya dalam hidup individu yakni berdasarkan evaluasi kognitif yang mencakup kepuasan hidup serta evaluasi afektif yang mencakup mood dan emosi individu.

Terdapat berbagai aspek umum dalam kesejahteraan subjektif seorang individu seperti yang diungkapkan Diener (dalam Mujamiasih, 2013) yaitu komponen kognitif yaitu evaluasi mengenai kepuasan hidup yang diartikan sebagai penilaian dari hidup seseorang yang terdiri yaitu evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global dan evaluasi terhadap kepuasan domain tertentu, serta komponen afektif yaitu evaluasi terhadap pengalaman dasar dalam kejadian yang dialami individu berupa mood dan emosi yang terdiri dari afek positif dan afek negatif.

Berkaitan dengan kehidupan lansia, keempat komponen tersebut mengarah kepada kondisi yang berkaitan dengan bagaimana lansia mampu mengevaluasi diri terhadap kualitas hidup dan merasakan emosi-emosi didalam dirinya secara keseluruhan.

## 2. Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa kondisi dukungan keluarga pada lansia berada dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 65.85 yang memiliki arti bahwa secara umum lansia mendapatkan dukungan sosial yang sangat tinggi. Dukungan yang diberikan orang-orang disekitar kepada lansia mengarah kepada upaya intervensi yang dapat diberikan kepada lansia. Sarason (dalam Ni'mah, 2014) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan kepada individu lainnya karena adanya interaksi interpersonal, dimana bantuan tersebut diperoleh dari orang-orang terdekat dari individu tersebut. Menurut Oxford (dalam Hayati, 2010) menyatakan bahwa terdapat 4 jenis dukungan sosial, yaitu :

### a. Dukungan Instrumental.

Dukungan instrumental adalah dukungan berupa bantuan dalam bentuk nyata fisiknya atau dukungan material.

### b. Dukungan Informasional.

Dukungan informasional adalah dukungan sosial berupa pemberian informasi yang dibutuhkan oleh individu. Menurut Wills (dalam Hayati, 2010) menjelaskan bahwa dukungan informational dapat berupa pemberian informasi, nasehat dan bimbingan.

### c. Dukungan Penghargaan.

Dukungan penghargaan adalah dukungan sosial berupa penilaian positif dan mendapatkan tanggapan positif bagi penerimanya. Dukungan penghargaan dapat diperlihatkan dengan cara menghargai, menerima atau sependapat dengan ide atau gagasan, atau keinginan yang dimiliki oleh seseorang.

### d. Dukungan Emosi.

Dukungan emosi adalah dukungan yang pemberiannya berupa hal-hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi. Menurut Tolsdorf dan Wills (dalam Hayati, 2010) tipe dukungan emosi mengarah pada pemberian semangat, kehangatan, cinta, kasih dan emosi. Leavy (dalam Hayati, 2010) menjelaskan bahwa dukungan ini mampu memberikan kenyamanan dan penerima dukungan akan percaya bahwa ia dicintai.

## 3. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Lansia

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,760$  dengan  $p = 0,000$ . Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada lansia. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif lansia. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah kesejahteraan subjektif pada lansia. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Menurut Sarason, Henry, Robert dan Barbara (dalam Ni'mah, 2014) individu yang menerima dukungan sosial yang positif selama hidupnya akan membantu terbentuknya

harga diri dan cenderung memandang segala sesuatu secara positif dan optimistik dalam kehidupannya. Karena individu tersebut juga memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam mengendalikan berbagai situasi yang dihadapinya. Individu yang kurang mendapat dukungan dari lingkungan sosial akan merasa tidak puas dengan kehidupannya.

Sarafino (dalam Yuniana, 2013) menyebutkan orang yang mendapatkan dukungan sosial ini percaya bahwa mereka dicintai, dipedulikan, dihormati dan dihargai, merasa menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan organisasi masyarakat, dan mendapatkan bantuan fisik maupun jasa, dan mampu bertahan pada saat yang dibutuhkan atau dalam keadaan bahaya.

Penjelasan lain mengenai hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif. Menurut Calso & Perrew (dalam Gatari, 2008) dukungan sosial dapat berperan sebagai sumber daya atau mekanisme coping sehingga dapat mengurangi efek negatif dari stres dan konflik. Fungsi dukungan sosial tersebut dapat mengurangi afek negatif yang dialami oleh lansia seperti kesedihan, kelelahan karena tugas, aktifitas dan lainnya sehingga dukungan sosial ini dapat meringankan lansia.

Berdasarkan dari hasil analisis juga diketahui variabel dukungan sosial memiliki rata-rata skor 65.85 dengan demikian secara keseluruhan skor capaian responden untuk variabel dukungan sosial berada pada kategori sedang.

Menurut Rook dalam Smet (dalam Kusri & Prihartanti, 2014) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dengan kata lain lansia mempunyai relasi sosial yang baik dengan orang disekitarnya sehingga para lansia mendapatkan dukungan sosial yang tinggi ketika mereka membutuhkan.

Kemudian variabel kesejahteraan subjektif memiliki rata-rata skor 63.52 untuk variabel kesejahteraan subjektif berada pada kategori sedang. Hal ini sesuai pendapat dari Diener et al., (2012) kesejahteraan subjektif adalah sebuah konsep besar yang memasukkan pengalaman emosi yang menyenangkan, emosi negatif yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi. Pengalaman positif mewujudkan kesejahteraan subjektif yang tinggi yang menjadi bagian dari konsep psikologi positif karena mereka membuat penghargaan dalam hidupnya. Sehingga dapat diketahui bahwa lansia mempunyai emosi positif dan kepuasan hidup yang lebih tinggi dari pada emosi negatif mereka.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian bisa dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara umum tingkat dukungan sosial berada pada kategori sedang.
2. Secara umum tingkat kesejahteraan subjektif berada pada kategori sedang.
3. Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif, artinya semakin tinggi dukungan sosial semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif lansia tersebut.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif lansia. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diartikan bahwa adanya peluang untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif

lansia, salah satunya dengan cara meningkatkan dukungan sosial yang baik, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Hasil ini kiranya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengurus panti agar memberikan dukungan sosial yang baik sehingga membantu lansia dalam mencapai kesejahteraan subjektif tersebut.
2. Sebagai referensi bagi anggota keluarga dalam rangka meningkatkan peran keluarga sebagai lingkungan terdekat lansia sehingga dapat memberikan dukungan penuh dengan lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh lansia.
3. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan dengan memperluas variabel dan subjek penelitian, seperti dikembangkan penelitian pada variabel-variabel lain berkenaan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif lansia dengan memperhatikan berbagai faktor pembeda dan dengan sampel yang lebih representatif.

### KEPUSTAKAAN

- Aiken, L. . (1995). *Aging: An Introduction to Gerontologi*. California. *Sage Publications, Inc*, (Tidak dipublikasikan), 1–2.
- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). *Widya Warta No. 02 Tahun XXXV II/ Juli 2013 ISSN 0854-1981. Widya Warta No. 02 Tahun XXXV III*, (Tidak dipublikasikan), 332–341.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Cohen, S., & Syme, S. L. (1985). Issues in the study and application of social support. *Social Support and Health*.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*. (<https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>, diakses tanggal 26 Febuari 2017)
- Diener, E. (1994). Assessing Subjective Well Being: Progress And Opportunities. *Social Indicators Research*, 31(Tidak dipublikasikan), 103–157.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2012). Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. *The Oxford Handbook of Positive Psychology, (2 Ed.)*. (<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0017>, diakses tanggal 02 Maret 2017)
- Diener, E., & Scollon, S. (2003). Subjective well-being is desirable. *Artikel*, (Tidak dipublikasikan), (<http://www.tc.umn.edu>, 25 Febuari 2017)
- Gatari, E. (2008). Hubungan Perceived social support dengan subjective well-being pada Ibu Bekerja. *Jurnal Psikologi*, (Tidak dipublikasikan), Universitas Indonesia.
- Hayati, S. (2010). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia skripsi. *Skripsi*, (Tidak dipublikasikan), Universitas Sumatera Utara.
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (2003). *psikologi perkembangan* (edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Indriana. (2012). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja

- Akhir. *Skripsi*, (Tidak dipublikasikan), Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Irianto, A. (2009). *Statistik Konsep dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Irianto, & Subandi. (2015). Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 1(Tidak dipublikasikan), Universitas Gadjah Mada.
- Kusrini, W., & Prihartanti, N. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(Tidak dipublikasikan), Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*, 10(2), Universitas Pendidikan Indonesia. <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.103-114>
- Mujamiasih, M. (2013). Subjective Well-Being ( Swb ): Studi Indigenous Pada PNS Dan Karyawan Swasta Yang Bersuku. *Skripsi*, (Tidak dipublikasikan), Universitas Negeri Semarang.
- Ni'mah, A. (2014). Dengan Self Efficacy Dalam Universitas Negeri Semarang. *Skripsi*, (Tidak dipublikasikan), Universitas Negeri Semarang.
- Nurhidayah, S., & Agustini, R. (2012). Kebahagiaan Lansia Ditinjau Dari Dukungan Sosial dan Spiritualitas. *Jurnal Soul*, 5(Tidak dipublikasikan), 15–32.
- Oktaviana, R. (2015). Hubungan antara Subjektif Well-being dengan Self Management Pada Ibu Bekerja di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, (Tidak dipublikasikan), Universitas Bima Darma.
- Ramdani. (2015). Kontribusi Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepuasan Hidup Lansia Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *JURNAL KOPASTA*, 2(Tidak dipublikasikan), 111–115.
- Sanjaya, A., & Rusdi, I. (2012). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kesepian pada Lansia. *E-Jurnal Keperawatan Univ Sumatera Utara*, 5(Tidak dipublikasikan), Universitas Sam ratulangi.
- Schaie, K. ., & Willis, S. . (2000). *Adults Development and Aging* (3rd Editio). New York: Harper Collins.
- Seligman, M. E. P. (2007). *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. Free Press, (Tidak dipublikasikan).
- Setiawan, B. mara. (2013). Kesepian pada Lansia di Panti Werdha. *Skripsi Univ Sultan Fatah Demak*, (Tidak dipublikasikan), 1–162.
- Syofian, Siregar. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Stanley, & Beare. (2007). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taylor, S. . (2009). *Health psychology*. New York: McGraw Hill.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang No 13 pasal 1 ayat (2) (3) dan (4) tahun 1998 tentang kesehatan*.
- Walén, H. ., & Lachman, M. . (2007). Social Support and Strain from Patner, Family, and Friends: Costs and Benefits for Men and Women in Adulthood. *Journal Of Social and*

Ramdani dan Evi Isnaini Fitri / Jurnal Kopasta 4 (2), (2017) 82 - 92

*Personal Relationships*, 17(Tidak dipublikasikan), 5–30.

Wari, S. (2011). *Subjektive well-being*. *Jurnal Psikologi Univ Gunadarma*, 137–174(Tidak dipublikasikan), Universitas Gunadarma.

Widiyanto, M. . (2013). *Statistika Terapan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Yuniana. (2013). Kesejahteraan Subjektif Pada Yatim Piatu (Mustadh'afin). *Jurnal Psikologi*, 1(Tidak dipublikasikan), Universitas Ahmad Dahlan.